

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit yang banyak ditemukan pada anak-anak dan merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi pada anak umur di bawah 5 tahun (22, 30%). Hal ini dikarenakan penyakit ini termasuk penyakit yang akut dan kualitas penatalaksanaannya belum memadai.¹

Hasil analisa data Surveilans ISPA Berat Indonesia (SIBI) bulan April 2014 dari 625 kasus ISPA Berat, 56% adalah laki-laki dan 44% adalah perempuan. Ditemukan 94 kasus positif influenza dengan proporsi laki-laki sebesar 54% dan perempuan 46 %. Sebagian besar proporsi kasus ISPA berat 39% dan kasus positif influenza 44% ditemukan pada kelompok umur 1-4 tahun.²

World Health Organization (WHO) memperkirakan insiden Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15 % -20% per tahun pada usia balita. Di Indonesia, Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita. Berdasarkan prevalensi kejadian ISPA tahun 2012 di Indonesia mencapai 25% dan juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak, sedangkan Jawa Tengah 28 % (2012) dan, 27,2% tahun 2013.³

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dapat mengakibatkan kerugian materi dan non materi baik bagi anak yang menderita ISPA maupun keluarga penderita. Bagi anak yang menderita ISPA dapat mengganggu konsentrasi belajar sehingga dapat berdampak pada prestasi di sekolah. Bagi keluarga penderita penyakit ISPA dapat mengeluarkan biaya pengobatan lebih besar untuk pengobatan. Penyebab penyakit ISPA ini tidak hanya disebabkan oleh bakteri akan tetapi disebabkan oleh virus dan faktor yang lain. Pengobatan ISPA dengan penggunaan antibiotik dapat merugikan karena bisa

menimbulkan efek samping dan resistensi. Perbaikan pengetahuan ibu balita mungkin dapat menurunkan frekuensi ISPA pada balita.⁴

Gejala ISPA sangat banyak ditemukan pada kelompok masyarakat di dunia, ISPA merupakan infeksi akut yang disebabkan oleh virus meliputi infeksi akut saluran pernapasan bagian atas dan infeksi akut saluran pernapasan bagian bawah. ISPA menjadi perhatian bagi anak-anak (termasuk balita) baik di negara berkembang maupun di negara maju karena ini berkaitan dengan sistem kekebalan tubuh. Anak-anak dan balita akan sangat rentan terinfeksi penyebab ISPA karena sistem tubuh yang masih rendah, itulah yang menyebabkan angka prevalensi dan gejala ISPA sangat tinggi bagi anak-anak dan balita.⁵

Selain faktor tersebut, ventilasi yang kurang atau tidak baik dan kepadatan hunian juga merupakan faktor risiko terjadinya ISPA. Faktor risiko terjadinya ISPA diantaranya adalah faktor lingkungan yaitu pencemaran udara, kebiasaan merokok, selain itu faktor pengetahuan ibu tentang ISPA.⁵

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Tetapi bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti memiliki pengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut.⁶

Berdasarkan data Puskesmas Kedungjati bulan Januari - Juni 2017 penyakit ISPA menduduki peringkat pertama dari 10 jenis penyakit rawat jalan di Puskesmas Kedungjati. Kejadian ISPA di Puskesmas Kedungjati termasuk 10 penyakit utama pada bayi dan balita. Data bulan Januari – Juni 2017 balita yang menderita ISPA. Adapun wilayah yang memiliki bayi dan balita dengan penderita ISPA terbanyak adalah di desa Jumo dengan jumlah 27 kasus.⁷

Banyak faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya ISPA, antara lain : status gizi, faktor lingkungan kebiasaan merokok dalam anggota keluarga, terpapar polusi udara, serta ditambah faktor yang lain seperti pengetahuan ibu tentang kejadian ISPA pada anak.⁸

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulisan ingin mengetahui tentang : Faktor determinan kejadian ISPA pada bayi dan balita di Desa Jumo Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah faktor determinan kejadian ISPA pada bayi dan balita di Desa Jumo Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan?”.

C. TUJUAN

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui faktor determinan kejadian ISPA pada bayi dan balita di Desa Jumo Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan status gizi pada bayi dan balita di Desa Jumo Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan.
- b. Mendeskripsikan pengetahuan ibu tentang ISPA di Desa Jumo Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan.
- c. Mendeskripsikan faktor kebiasaan merokok keluarga bayi dan balita di Desa Jumo Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan.
- d. Mendeskripsikan kejadian ISPA pada bayi dan balita di Desa Jumo Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan.
- e. Menganalisis hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada bayi dan balita di Desa Jumo Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan.
- f. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada bayi dan balita di Desa Jumo Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan.

- g. Menganalisis hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada bayi dan balita di Desa Jumo Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan.

D. MANFAAT

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan bagi:

1. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi kepada Puskesmas Kedungjati tentang faktor determinan kejadian ISPA pada bayi dan balita khususnya di Desa Jumo kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan.
- b. Mengetahui angka prevalensi kejadian ISPA di Puskesmas Kedungjati.

2. Manfaat Metodologi

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan informasi yang berkaitan dengan penyakit ISPA dan dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Berdasarkan literature penelitian yang sudah ada, penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian lain seperti yang tersaji pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul penelitian	Desain penelitian	Variabel Penelitian	Hasil penelitian
Marhamah ⁹	Faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada anak balita di desa Bontongan Kabupaten Enrekang	Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan rancangan <i>cross sectional</i>	Variabel bebas : faktor imunisasi, pemberian kapsul vitamin A, pengetahuan ibu, ventilasi rumah, paparan asap rokok. Variabel terikat : kejadian ISPA	Dari penelitian ini didapatkan ada hubungan status imunisasi, kebiasaan anggota keluarga yang merokok dengan kejadian ISPA sedangkan pengetahuan ibu dan ventilasi rumah tidak ada hubungan dengan kejadian ISPA
Athanasia budi astuti ¹⁰	Status gizi balita dengan kejadian ISPA	Penelitian ini menggunakan desain korelasional	Variabel bebas : status gizi balita Variabel terikat : kejadian ISPA	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara Status Gizi dengan kejadian ISPA
Paramitha Anjanata Maramis ¹¹	Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang ISPA dengan kemampuan ibu merawat balita di Puskesmas Bahu Kota Manado	<i>observasional</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Variabel bebas : tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu Variabel terikat : kemampuan ibu merawat balita ISPA.	Tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan perawatan ISPA dan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perawatan ISPA pada balita di Puskesmas Bahu Kota Manado.
Mei Elyana ¹²	Hubungan frekuensi ISPA dengan status gizi balita	penelitian <i>observasional</i> dengan desain <i>cross sectional</i>	Variabel bebas : frekuensi ISPA Variabel terikat : gizi balita.	Ada hubungan antara frekuensi ISPA dengan gizi balita

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada tempat, desain yaitu menggunakan kasus kontrol. Variabel bebas pada penelitian ini antara lain faktor status gizi, pengetahuan, dan kebiasaan merokok anggota keluarga. Variabel terikat pada penelitian ini yaitu kejadian ISPA.